

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di abad 21 memainkan peran yang semakin besar untuk mewujudkan perubahan mendasar dalam cara kita hidup dan bertindak. Peran pendidikan sangat sentral dan strategis terutama berkenaan dengan upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan bangsa. Semakin tinggi kualitas pendidikan maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusianya. Kualitas ini akan melahirkan modal intelektual (*intellectual capital*) dan modal teknologi (*technological capital*) yang diperlukan untuk membangun masyarakat belajar (*learning society*) di abad 21. Pesatnya perkembangan IPTEK di abad 21 ini membawa peradaban manusia masuk dalam era revolusi industri 4.0 (Pozdnyakova, et al., 2019:53)

Sebagai gebrakan menjawab era revolusi industri 4.0, Menteri Pendidikan mengusung Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar ini tentunya harus didukung oleh rekonstruksi kurikulum Pendidikan Tinggi karena beberapa kegiatan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Tujuan dari merdeka belajar adalah : (1) meraih capaian pembelajaran lulusan dengan kompetensi tambahan baik *soft skills* dan *hard skill* (2) menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian (3) internalisasi sikap professional dan budaya kerja yang sesuai serta diperlukan bagi dunia usaha dan atau dunia industri sehingga terjadi *link and match* (Kemendikbud, 2020:8).

Untuk mewujudkan transformasi pendidikan yang selaras dengan era Pendidikan 4.0, perguruan tinggi perlu menyiapkan infrastruktur yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini mencakup kesiapan sistem pembelajaran, teknologi digital, kompetensi dosen, serta fleksibilitas kurikulum yang berbasis pada kebutuhan peserta didik. Dengan infrastruktur yang memadai, perguruan tinggi dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan potensi mahasiswa secara holistik. (Depdiknas, 2003:21).

Perguruan Tinggi adalah pelopor gaung perubahan paradigma pembelajaran *teacher centered* kepada *students centered* sebagai proses mencapai tujuan pembelajaran merdeka belajar. Perguruan Tinggi sebagai pelaksana sistem pendidikan dituntut mampu mengimbangi perkembangan zaman agar mampu menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di masa depan sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka belajar saat ini. Faktanya pembelajaran saat ini yang terjadi di Perguruan Tinggi mayoritas belum mampu merangsang kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia sehingga menyebabkan pembelajaran kurang menarik dan belum berpusat kepada mahasiswa (Greenstein, 2012:7).

Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menunjukkan skor membaca pelajar Indonesia berada di titik terendah selama mengikuti PISA sejak tahun 2000. Salah satu akar masalah belum meningkatnya kualitas pendidikan Indonesia adalah kualitas guru. Sejak 2010 hingga 2015 sebanyak 1,3 juta dari 1,6 juta guru yang mengikuti uji kompetensi (UKG) yang mengukur kompetensi mengelola pembelajaran dan pemahaman atas

mata pelajaran yang diampu bahkan tidak mencapai nilai minimum. Berdasarkan data UNESCO dan *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016* didapatkan data bahwa Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang dan kualitas guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia.

Kualitas guru ini menjadi “PR” besar bagi Perguruan Tinggi yang menghasilkan lulusan guru yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan (FKIP). FKIP sebagai lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) professional mempunyai tugas pokok dalam menyelenggarakan pendidikan untuk calon tenaga kependidikan bagi semua jenjang kependidikan serta keahliannya. Menurut Dirjen Dikti Kemendikbud, Joko Susilo dalam Juju (2016) menyebutkan jumlah LPTK per april 2015 sebanyak 414 yang terdiri dari 376 LPTK swasta , 26 FKIP negeri, 1 FKIP Universitas terbuka dan 12 eks IKP NEGERI. Lebih lanjut Joko Susilo mengatakan bahwa 60% mutu LPTK perlu ditingkatkan. Selain itu LPTK masih memiliki tugas mempersiapkan mahasiswa calon guru yang professional.

Secara konseptual, ada banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas lulusan guru ini. Salah satunya adalah kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas akan menghasilkan kualitas lulusan yang baik pula. Pembelajaran yang baik akan terlihat dari proses yang terjadi. Hal ini menjadikan proses pembelajaran yang berlangsung sehari-hari antara dosen dan mahasiswa merupakan ujung tombak sistem pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Atmoko, 2008:74).

Pembelajaran adalah “*a set of events which affect learners in such a way that learning is facilitated*” yaitu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi peserta

didik sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku yang disebut hasil belajar terfasilitasi. Pembelajaran mengandung makna bahwa serangkaian kegiatan belajar itu dirancang lebih dahulu agar terarah pada tercapainya perubahan perilaku yang diharapkan. Untuk dapat merancang pembelajaran yang berkualitas nantinya ketika menjadi guru, mahasiswa sangat membutuhkan mata kuliah strategi pembelajaran (Gagne dan Briggs, 1979)

Mata kuliah Strategi Pembelajaran merupakan salah satu mata kuliah kependidikan yang bertujuan membentuk keahlian dan keterampilan mengajar bagi calon guru dan tenaga ahli bidang pendidikan. Secara umum, tujuan mata kuliah Strategi Pembelajaran adalah memberikan kompetensi mahasiswa calon guru untuk mampu berkreasi dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Sebagai mata kuliah pembentuk profesionalisme calon guru dalam bidang pembelajaran sudah seharusnya proses pelaksanaan perkuliahan Strategi Pembelajaran dapat berjalan secara berkualitas.

Dengan proses perkuliahan yang berkualitas, diharapkan mampu menghasilkan calon guru yang memiliki keahlian dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran. Namun sayangnya, berdasarkan observasi penulis selama 5 tahun terakhir di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tapanuli selatan, tujuan mata kuliah Strategi Pembelajaran masih belum tercapai secara optimal. Salah satu indikator tercapainya tujuan mata kuliah Strategi Pembelajaran adalah tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai mahasiswa. Adapun hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Strategi Pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1. Hasil Nilai Mata Kuliah Strategi Pembelajaran  
Jurusan Bahasa Inggris**

<b>Tahun Ajaran</b>	<b>2015/2016</b>	<b>2016/2017</b>	<b>2017/2018</b>	<b>2018/2019</b>	<b>2019/2020</b>
Rata-rata nilai harian	70	70	70	70	70
Nilai Mid	68	65	70	68	70
Nilai Final	70	70	69	73	70

Dari Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar mata kuliah Strategi Pembelajaran tidak di atas 75 bahkan tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Lalu Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa yang pernah menempuh mata kuliah Strategi Pembelajaran, dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat pemahaman/penguasaan mahasiswa terhadap materi perkuliahan tergolong rendah. Fakta tersebut diperkuat dengan hasil tes yang diberikan peneliti kepada 60 mahasiswa yang telah menempuh perkuliahan Strategi Pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan dan Institut Agama Islam Negeri Padang Sidempuan yang juga menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi masih cukup rendah.

Dari 60 orang mahasiswa yang diberikan tes objektif yang telah terstandar, 12 orang mendapat nilai D, 38 orang mendapatkan nilai C, 17 orang mendapatkan nilai B, dan 3 orang mendapatkan nilai A. Peneliti juga melakukan observasi dalam kegiatan Magang 3 (PPL) di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan (UM-Tapsel) yang dilakukan mahasiswa semester 6. Kegiatan Pelaksanaan praktek lapangan (PPL) yang di UM-Tapsel disebut Magang 3 merupakan kegiatan mengajar mahasiswa langsung ke Sekolah tentunya setelah mereka lulus mata kuliah kependidikan termasuk mata kuliah Strategi

Pembelajaran di semester 3. Magang 3 atau PPL merupakan sarana dalam mempraktikkan teori yang telah diterima mahasiswa.

Pengalaman mengajar ketika PPL diharapkan dapat membentuk kompetensi mahasiswa dari segi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap kerja (afektif) agar mampu menjadi guru yang berkarakter kuat dan cerdas. Kontribusi Magang 3 atau PPL terhadap kompetensi mahasiswa menjadi guru yang berkompeten nantinya dapat dilihat dari kemampuannya melaksanakan tugas kependidikan dan memahami kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses pendidikan (Murtiningsih, 2014:13)

Dari observasi yang dilakukan terhadap beberapa kelompok mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan yang terdiri dari beberapa jurusan baik Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Ekonomi, Matematika, Biologi, PPKN, Fisika terlihat bahwa mayoritas mahasiswa terlihat canggung dan belum mampu menguasai kelas saat proses pembelajaran. Padahal Capaian pembelajaran pada mata kuliah Strategi Pembelajaran adalah (1) mahasiswa mampu memahami hakikat, tujuan, manfaat strategi pembelajaran (2) mahasiswa mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam kelas. Materi pada mata kuliah Strategi Pembelajaran juga seharusnya mampu menuntun mahasiswa percaya diri berdiri di depan kelas dengan merancang strategi pembelajaran yang mereka pilih dan kuasai. Seharusnya setelah lulus mata kuliah Strategi Pembelajaran akan membawa pengaruh positif terhadap keterampilan mengajar mahasiswa sesuai dengan tujuan dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

UM-Tapsel yaitu menghasilkan sarjana pendidikan yang memiliki kompetensi dan berwawasan Islami.

Kondisi 5 tahun terakhir ini membuat tanda tanya besar pada benak peneliti sehingga peneliti melakukan wawancara singkat kepada 60 mahasiswa semester 3 pada jurusan bahasa Inggris dan ekonomi. Dari hasil wawancara peneliti mendapatkan informasi bahwa dari 60 orang mahasiswa jurusan pendidikan Bahasa Inggris dan ekonomi yang mengambil mata kuliah Strategi Pembelajaran hanya 18 orang yang bercita-cita menjadi guru, selebihnya tidak. Artinya hanya 35% mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik untuk belajar strategi pembelajaran. Lalu bagaimana proses pembelajaran bisa mencapai tujuan jika mahasiswa yang ada di dalamnya dari awal sudah tidak tertarik untuk menjadi guru? Sementara tujuan mata kuliah Strategi Pembelajaran adalah membekali mahasiswa dengan kompetensi mengajar?

Ada banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar pada mata kuliah Strategi Pembelajaran, diantaranya adalah : (1) Motivasi belajar intrinsik yang rendah karena materi perkuliahan tidak menarik serta tidak sesuai dengan apa yang mahasiswa cita-citakan (2) Motivasi belajar ekstrinsik yang rendah karena model pembelajaran yang digunakan dosen masih belum menyentuh “hati” mahasiswa. Walaupun kini kita berada dalam era revolusi industri di abad 21 dengan kurikulum merdeka belajar namun pada prakteknya dosen mata kuliah Strategi Pembelajaran masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang cenderung berpusat pada dosen (*teacher centered*). Dominasi dosen masih sangat

tinggi karena dosen menggunakan model pembelajaran *directed teaching*. Model ini merupakan model pembelajaran yang sistematis (Pham, 2011:44).

Model ini menggunakan pendekatan belajar dimana mahasiswa tetap terlibat dan fokus sementara mencapai hasil belajar yang diinginkan dan dirancang untuk seluruh kelompok yang berorientasi belajar dengan penekanan pengetahuan faktual. Model ini dapat mengontrol muatan dan keluasan materi pembelajaran sehingga dapat mengetahui sejauh mana mahasiswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan namun model *directed teaching* ini kurang sejalan dengan perubahan pendidikan abad yang tidak lagi membenarkan *teacher centered*. Model ini dominan digunakan dosen pada pembelajaran tatap muka di mata kuliah Strategi Pembelajaran sehingga mahasiswa merasa bahwa strategi pembelajaran adalah kelas yang rutin, statis, monoton dan cenderung membosankan. Model ini juga menekankan komunikasi satu arah (*one way communication*) dengan konsekuensi proses pembelajaran hanya akan berlangsung dengan baik apabila mahasiswa memiliki motivasi intrinsik dan kemampuan menyimak serta mendengar yang baik namun tidak dapat melayani perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, bakat serta gaya belajar.

Melihat hasil pembelajaran yang belum memuaskan dengan menggunakan model pembelajaran *directed teaching*, beberapa dosen pengampu mata kuliah Strategi Pembelajaran di UM-Tapsel juga menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Dari observasi peneliti melalui wawancara dengan salah satu dosen pengampu mata kuliah strategi pembelajaran, dosen

menggunakan PjBL pada mata kuliah Strategi Pembelajaran karena kondisi pembelajaran saat ini di masa pandemi harus dilakukan secara daring.

Sejak wabah *corona virus disease* 2019 (covid -19) melanda 215 negara termasuk Indonesia akhirnya kondisi infrastruktur pendidikan Indonesia diuji secara langsung. Untuk mencegah penyebaran virus covid-19, pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melarang perguruan tinggi untuk melaksanakan pertemuan tatap muka (*luring*) dan memerintahkan untuk menyelenggarakan perkuliahan dalam jaringan (*daring*) (Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 tahun 2020).

Perkembangan teknologi yang pesat telah mendorong perguruan tinggi untuk melakukan transformasi dalam berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan. Institusi pendidikan tinggi dituntut untuk tidak hanya mengikuti arus digitalisasi, tetapi juga mengintegrasikannya secara strategis dalam proses pembelajaran, penelitian, dan layanan akademik. Melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, perguruan tinggi diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas akses, serta menciptakan ekosistem akademik yang adaptif dan inovatif (Firman, F., & Rahayu, 2020:7).

Menindaklanjuti surat edaran pemerintah terkait pencegahan penyebaran COVID-19, sekitar 65 perguruan tinggi di Indonesia telah melaksanakan pembelajaran daring sebagai bentuk respons terhadap situasi darurat kesehatan. Kebijakan ini menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlangsungan proses pendidikan tinggi di tengah pandemi, sekaligus memperkuat pemanfaatan teknologi dalam menunjang kegiatan belajar-mengajar (CNN Indonesia, 2020:2).

Pembelajaran daring merupakan pendekatan pendidikan yang memanfaatkan teknologi digital untuk memungkinkan interaksi belajar-mengajar tanpa keterikatan ruang dan waktu. Model ini memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa dan dosen dalam mengakses materi, berdiskusi, serta menyelesaikan tugas melalui platform digital. Di era transformasi digital dan pasca-pandemi COVID-19, pembelajaran daring bukan lagi sekadar alternatif, melainkan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan tinggi yang adaptif. Meskipun menawarkan berbagai keunggulan, implementasinya tetap menghadapi tantangan (Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, 2011:21).

Pembelajaran daring merupakan suatu bentuk interaksi pendidikan yang memungkinkan mahasiswa dan dosen untuk terhubung secara virtual melalui jaringan internet. Dengan memanfaatkan berbagai platform digital, model pembelajaran ini mendukung penyampaian materi, diskusi, serta penugasan secara fleksibel tanpa batasan ruang fisik. Kehadiran teknologi dalam praktik ini membuka peluang bagi perguruan tinggi untuk menciptakan ekosistem belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap tantangan zaman (Kuntarto, 2017:13).

Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran. Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan merupakan sarana yang dapat dipakai sebagai media penyampaian program pembelajaran baik secara searah maupun interaktif serta menjadikan proses belajar tidak lagi dibatasi oleh ruang kelas tertentu (Husaini, 2014:13).

Pembelajaran daring memberikan manfaat dalam membantu menyediakan akses belajar bagi semua orang, sehingga menghapus hambatan secara fisik sebagai faktor untuk belajar dalam ruang lingkup kelas. Pembelajaran daring memungkinkan mahasiswa memiliki keleluasaan waktu belajar sehingga dapat belajar kapanpun dan di manapun. Proses pembelajaran dilakukan melalui kelas virtual yang tersedia melalui aplikasi *e-clasroom*, *video conference*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun *whatsapp group* (Dhull, I., 2017:42).

Dalam pelaksanaan kelas daring, keberadaan perangkat mobile seperti smartphone, laptop, komputer, dan tablet menjadi komponen esensial yang mendukung kelancaran proses pembelajaran. Perangkat-perangkat ini memungkinkan mahasiswa dan dosen untuk mengakses informasi, berkomunikasi, serta menjalankan kegiatan akademik secara fleksibel, kapan pun dan di mana pun. Dukungan teknologi ini memperluas peluang pembelajaran yang bersifat adaptif terhadap perkembangan zaman (Gikas, J., & Grant, 2013:4).

Dengan kondisi pembelajaran daring serta mengatasi pembelajaran monoton yang terjadi dengan model pembelajaran *directed teaching*, dosen pengampu mata kuliah strategi pembelajaran kemudian menggunakan *Project based learning* (PjBl). Model PjBL secara umum adalah pembelajaran berbasis proyek dimana pembelajaran ini menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered*). Dalam model belajar ini mahasiswa melakukan kegiatan eksplorasi, melakukan kegiatan secara individual maupun kelompok, interpretasi definisi atau simbol-simbol, dan sintesis agar dapat menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar yang nyata.

Dalam model PjBL ini ditandai dengan munculnya pertanyaan penuntun (*a guiding question*) lalu mahasiswa akan terlibat dalam proyek kelompok untuk membuat produk sebagai hasil belajar. Pada saat mahasiswa telah menjawab pertanyaan, mahasiswa akan melihat secara langsung banyaknya aspek yang terintegrasi dalam kegiatan proyek yang sedang dilakukannya. Selain itu, PjBL merupakan kegiatan investigasi secara mendalam dan intens tentang sebuah tema atau materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. PjBL ini digunakan dosen dengan asumsi bahwa mahasiswa akan lebih tertantang jika belajar sambil melakukan (*learning by doing*).

Pelaksanaan model pembelajaran PjBL masih kurang memperhatikan taksonomi variabel pembelajaran seperti modifikasi variabel pembelajaran, yaitu : (1) kondisi pembelajaran (2) metode pembelajaran (3) hasil pembelajaran. Variabel kondisi pembelajaran ini sangatlah penting sebagai variabel yang nantinya akan mempengaruhi variabel metode dan hasil. Atas dasar ini, mengelompokkan variabel kondisi pembelajaran seperti dalam Gambar 1.1 di bawah ini : (Reigeluth, C.M. dan Stein, 1983)



**Gambar 1.1. Taksonomi Variabel Pembelajaran**

Pada variabel pertama yaitu kondisi pembelajaran terdapat 3 variabel lagi yang harus diperhatikan sebelum masuk kepada variabel metode pembelajaran. 3 variabel itu adalah (1) Tujuan dan karakteristik bidang studi (2) Kendala dan karakteristik bidang studi (3) Karakteristik peserta didik. Dalam hal ini, model pembelajaran PjBL yang dipilih oleh dosen pengampu mata kuliah strategi pembelajaran belum sesuai dengan variabel kendala dan karakteristik peserta didik. Dilihat dari sintak model pembelajaran PjBL bahwa kegiatan pertama yang dilakukan setelah *guiding question* adalah *do the project*. Sementara permasalahan awal berdasarkan observasi di atas bahwa kendala hasil belajar rendah dan kualitas pembelajaran pada mata kuliah strategi pembelajaran belum optimal terletak pada kajian karakteristik peserta didik yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang rendah. Seharusnya berpegang pada taksonomi variabel pembelajaran ini, model pembelajaran yang dibutuhkan adalah model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Meskipun model-model pembelajaran cukup banyak berkembang dari awal hingga di abad 21 sekarang ini, seperti model pembelajaran yang yang dikelompokkan ke dalam empat kategori model pembelajaran seperti *the information processing family*, *the personal family*, *the social family* ataupun *the behavioral family* ataupun model pembelajaran yang memadukan teknologi seperti *blended learning* serta pelaksanaannya daring ataupun luring namun keberhasilan suatu model atau media pembelajaran tergantung karakteristik peserta didik yang terkait dengan motivasi belajar dalam diri mahasiswa (Joyce, Bruce and Weil, 1999).

Salah satu indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah tingkat motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa. Motivasi berperan penting sebagai pendorong internal yang mempengaruhi partisipasi aktif, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan mahasiswa dalam mencapai tujuan akademik. Dengan motivasi yang tinggi, mahasiswa cenderung menunjukkan sikap proaktif, antusias, dan memiliki strategi belajar yang lebih efektif. Oleh karena itu, upaya untuk membangun dan mempertahankan motivasi belajar menjadi aspek krusial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berdaya saing (Dale, H, 2014:55).

Motivasi dalam keadaan tertentu sering kali berfungsi sebagai pendorong utama untuk melakukan aktivitas. Ketika seseorang dihadapkan pada tantangan atau situasi yang memerlukan tindakan, dorongan internal atau eksternal dapat memicu semangat untuk bergerak maju. Misalnya, keadaan yang mendesak atau kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu dapat menciptakan rasa urgensi yang mendorong individu untuk berusaha lebih keras (Purba & Rangkuti, 2022:727).

Motivasi berperan sebagai pendorong utama perbuatan, memicu individu untuk mengambil tindakan dan mencapai tujuan. Ketika seseorang memiliki motivasi yang kuat, mereka cenderung lebih berkomitmen dan berusaha keras, meskipun menghadapi tantangan. Motivasi dapat berasal dari berbagai sumber, seperti keinginan untuk sukses, kebutuhan untuk memenuhi harapan orang lain, atau bahkan dorongan untuk memperbaiki diri. Dengan memahami apa yang memotivasi mereka, individu dapat mengarahkan energi dan fokusnya untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat (Elvira & Neni Z, 2022:360).

Untuk itu, agar hasil pembelajaran dapat meningkat maka yang diperlukan adalah model pembelajaran dimana dosen mampu menjadi motivator. Karena perkembangan pendidikan dengan teknologi secanggih apapun akan terus kurang optimal jika dosen sebagai pendidik kurang mampu memotivasi. Hal ini sudah terlihat dalam kurun dua tahun terakhir dengan pemberlakuan pembelajaran daring di Perguruan tinggi bahwa dari semua *literature* mengindikasikan tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran daring disebabkan oleh faktor lingkungan belajar dan karakteristik mahasiswa.

Begitupun dalam pembelajaran luring, hasil belajar juga belum signifikan meningkat. Maka peran dosen di dalam kelas baik *luring* ataupun *daring* adalah bagaimana dosen mampu menjadi motivator bagi mahasiswanya. Motivasi mewakili proses psikologi yang kompleks, di mana berbagai faktor internal dan eksternal berinteraksi untuk mendorong individu mengambil tindakan. Proses ini melibatkan pengaturan tujuan, pengenalan terhadap kebutuhan dan keinginan, serta respons terhadap tantangan yang dihadapi. Motivasi dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, nilai-nilai pribadi, serta konteks sosial dan budaya. (Shihabudin, 2022:677).

Motivasi merupakan sumber energi dalam diri yang mendorong individu untuk bergerak maju dan mencapai tujuan. Ketika seseorang merasa termotivasi, semangat dan dorongannya meningkat, memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri. Energi ini tidak hanya membantu dalam melakukan tugas sehari-hari, tetapi juga memberikan ketekunan dalam menghadapi rintangan. Faktor-faktor seperti visi yang jelas, dukungan sosial, dan

pencapaian kecil dapat memperkuat motivasi, sehingga individu merasa lebih berdaya dan terinspirasi (Sari & Kusdiyanto, 2023:78).

Menanggapi permasalahan kurangnya kemampuan memotivasi dosen dalam proses pembelajaran, maka peneliti sangat tertarik untuk mengembangkan model *Love Learning*. Model ini memadukan teori humanistik yaitu *basic needs* ( hirarki kebutuhan maslow ) dengan teori konstruktivisme yaitu pembelajaran bermakna serta teori behavioristik. Dimana model pembelajaran ini akan membantu dosen untuk “menyentuh“ hati mahasiswa agar mahasiswa “ jatuh cinta “ pada setiap proses pembelajaran yang diberikan dosen yang mengundang ketertarikan dan menyenangkan di ruang kelas baik luring ataupun daring. Model pembelajaran yang “ benar-benar ” mengaplikasikan bahwa pembelajaran haruslah berpusat pada siswa (*student centre*). Dengan menerapkan 3H (*Heart, Head, Hand*) dalam setiap prosesnya untuk mengakomodir tiga *learning modality* mahasiswa agar mampu meningkatkan motivasi belajar. Aplikasi model pembelajaran yang mengutamakan membangun konsep diri positif mahasiswa pada opening pembelajaran lewat “*Learning by 3H ( Heart , Head, Hand )*”, lalu memberikan kesempatan untuk menunjukkan bahwa setiap mahasiswa “bisa” mengemukakan pendapat dalam membangun pengetahuan baru dan menyambungkannya dengan pengetahuan-pengetahuan yang sudah ada sehingga pembelajaran menjadi bermakna dengan “*Opinion*“ serta dosen membantu “*Visualisation*” materi yang disajikan kemudian mahasiswa turut memvisualisasi dengan “pengetahuan sendiri” yang sudah digabungkan dari visualisasi yang dikemukakan dosen lalu dosen melakukan “*Evaluation*”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian dan pengembangan ini adalah:

1. Kemampuan dosen dalam memotivasi mahasiswa masih kurang optimal sehingga motivasi mahasiswa juga rendah menyebabkan hasil belajar rendah.
2. Model pembelajaran yang digunakan dosen dalam mata kuliah Strategi Pembelajaran belum sesuai dengan karakteristik mahasiswa sehingga mahasiswa memiliki ketertarikan belajar yang rendah .
3. Model pembelajaran yang digunakan dosen masih kaku dan belum menyentuh “hati” mahasiswa agar termotivasi belajar.
4. Rendahnya motivasi intrinsik mahasiswa menyebabkan rendahnya hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Strategi Pembelajaran.
5. Mahasiswa merasa bosan dengan model pembelajaran dosen dan dosen merasa memotivasi mahasiswa bukan tugas mereka karena mahasiswa adalah orang dewasa.
6. Mahasiswa kesulitan memahami konsep strategi pembelajaran karena tidak tertantang dalam proses pembelajaran dan materi tidak sesuai dengan cita-cita mayoritas mahasiswa.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dibatasi:

- a) Materi pengembangan model pembelajaran *love learning* adalah Klasifikasi dan pemilihan strategi pembelajaran, Teknik dan Keterampilan mengajar, IT dalam strategi pembelajaran.
- b) Subjek pengembangan model pembelajaran *love learning* adalah mahasiswa semester 5. Model ini dirancang memenuhi kebutuhan pembelajaran dengan mengembangkan buku model, modul ajar, buku panduan dosen, buku panduan mahasiswa.
- c) Hasil belajar yang dimaksudkan adalah hasil belajar pada ranah kognitif mata kuliah strategi pembelajaran dengan peningkatan kemampuan mahasiswa merancang dan menerapkan model pembelajaran yang efektif.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian dan pengembangan ini adalah:

1. Bagaimana produk pengembangan model *Love Learning* yang valid, praktis dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa?
2. Apakah model pengembangan *Love Learning* valid digunakan dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa?
3. Apakah model pengembangan *Love Learning* praktis digunakan dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa?
4. Apakah model pengembangan *Love Learning* efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan produk pengembangan model *Love learning* yang valid, praktis dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa
2. Untuk menganalisis tingkat kelayakan pengembangan model *Love Learning* dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa.
3. Untuk menganalisis tingkat kepraktisan pengembangan model *Love Learning* dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa.
4. Untuk menganalisis tingkat keefektifan pengembangan model *Love Learning* dalam meningkatkan hasil mahasiswa.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian model *love learning* ini dapat dilihat pada dua perspektif yaitu secara teoritis dan praktis, yang dijelaskan sebagai berikut :

#### Secara teoretis

1. Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang penelitian pengembangan model pembelajaran *love learning* , yaitu tentang pengembangan model pembelajaran.
2. Sebagai bahan referensi untuk membuat pengembangan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa berbasis motivasi
3. Hasil temuan akan menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan dalam pengembangan model pembelajaran lain.

4. Bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada pendidikan khususnya yang berkaitan dengan mata kuliah kependidikan baik strategi pembelajaran dan lainnya.

### **Secara praktis**

Secara praktis hasil penelitian berupa model *Love Learning* dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Dosen: (1) dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman perbaikan pembelajaran dalam membantu peningkatan kualitas pembelajaran, (2) dapat dijadikan sebagai pandangan dalam merancang kelas agar menjadi kelas yang bermakna dan menyenangkan.
2. Bagi Mahasiswa: (1) Memberikan pengalaman pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar, (2) Meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam mencapai kualitas diri sebagai lulusan guru.
3. Bagi Lembaga Pendidikan: Memberikan referensi model pembelajaran terbaru yang mampu menyentuh “hati” berbasis motivasional untuk meningkatkan kualitas lulusan dan jumlah mahasiswa FKIP kedepannya.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY